

## Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Salwa Andara Gita<sup>1</sup>, Siti Purnama<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru  
Universitas Djuanda Bogor

" [salwaandaragita8@gmail.com](mailto:salwaandaragita8@gmail.com), [sitipurnama354@gmail.com](mailto:sitipurnama354@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep yang masih bersifat hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif via tinjauan pustaka dan dokumentasi dari beragam referensi terkait. temuan studi mengindikasikan bahwa penerapan metode *outdoor learning* mampu meningkatkan prestasi akademik siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan ini juga efektif dalam memperbaiki motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis melewati pengalaman nyata yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata terbukti dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kondisi cuaca, serta kesiapan guru dan sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai agar penerapan metode *outdoor learning* dapat berjalan secara optimal.

**Kata Kunci:** outdoor learning, pembelajaran IPA, sekolah dasar, karakter peduli lingkungan, hasil belajar siswa.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena alam serta menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran sains seringkali belum sepenuhnya bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep yang cenderung bersifat hafalan. Karena itu, diperlukan inovasi dalam metode mendalami hal tersebut mampu mengaktifkan peserta didik dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, Salah satu pilihan yang dapat digunakan adalah penerapan metode *outdoor learning*, yaitu Pembelajaran dilaksanakan di luar kelas menggunakan lingkungan di sekitarnya sebagai sumber utama dalam proses belajar. Metode ini memungkinkan peserta didik agar menimba pengetahuan secara nyata melalui pengalaman nyata, seperti mengamati objek, melakukan eksperimen sederhana, serta berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai konsep IPA secara teori, melainkan juga sanggup mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* Mampu meningkatkan capaian belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta meningkatkan motivasi dan keterampilan observasi siswa (Putri et al., 2025).

Pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada penyampaian materi saja, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, karena motivasi merupakan dorongan utama bagi siswa untuk mencapai target akademik. Dari hasil pengamatan di kelas, terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, yang dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan ilmiah, yaitu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas mengamati, bertanya, berpikir, mencoba, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mengharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri. (Ernawati, 2016)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membantu siswa memahami lingkungan sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Namun, kenyataannya pembelajaran masih cenderung bersifat abstrak dan kurang memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran, akibatnya siswa mengalami kendala dalam memahami konsep secara mendalam. Metode *outdoor learning* menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami pembelajaran langsung di lingkungan sekitarnya, seperti taman sekolah atau lingkungan alam lainnya. Dengan demikian, siswa dapat mengamati objek secara nyata, melakukan eksperimen sederhana, serta mengembangkan keterampilan proses sains secara optimal (Hidayat et al., 2025)

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung turut menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa. Proses pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan penggunaan buku teks membuat siswa cenderung pasif dan kesulitan dalam membayangkan konsep yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila mereka dapat melihat, mengalami, atau mempraktikkan secara langsung konsep yang dipelajari. Karenanya, dibutuhkan strategi belajar yang lebih kreatif, misalnya pemanfaatan media visual, simulasi yang bersifat interaktif, serta percobaan sederhana yang mampu menjembatani antara teori dan praktik. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga dapat menumbuhkan minat belajar serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Kurniasih & Sya, 2025)

Pendidikan adalah upaya disengaja dan dirancang untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan melalui proses pembelajaran yang aktif dan mengembangkan kemampuan spiritual, kecerdasan, serta keterampilan hidup. Dalam konteks Indonesia, meskipun berbagai upaya perbaikan kurikulum telah dilakukan untuk mencetak generasi yang kompeten di abad ke-21, tantangan besar masih terlihat pada rendahnya literasi sains siswa yang berada di bawah standar internasional PISA. Kondisi ini sering kali dipicu oleh proses pembelajaran IPA yang masih bersifat tradisional atau berfokus pada guru, sehingga memberikan ruang yang lebih terbatas bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis. Sebagai solusi inovatif, metode *outdoor learning* hadir untuk mentransformasi suasana belajar menjadi lebih nyata dan menyenangkan dengan mengoptimalkan alam sekitar sebagai sarana pembelajaran langsung. Implementasi metode ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas interaksi siswa dengan materi sains, khususnya di SD Negeri 1 Jatibaru, guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan bermakna (Reza et al., 2024)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyampaikan materi, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi dasar pembentukan karakter dan pengetahuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa capaian belajar siswa pada mata pelajaran tersebut IPA masih sering berada di bawah standar ketuntasan, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan dan berpusat pada guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi melalui metode *outdoor learning* yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar laboratorium alam guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, aktif, dan menyenangkan (Qurniati & Andayani, 2015)

Pendidikan adalah proses penting dalam mengembangkan potensi siswa sehingga mereka memiliki kemampuan, pengetahuan, dan karakter yang baik untuk

hidup sosial. Dalam proses pendidikan, guru memainkan peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator yang bertanggung jawab untuk menghasilkan pembelajaran yang berhasil. Guru tidak hanya harus memberi tahu siswa apa yang perlu mereka ketahui, tetapi mereka juga harus mampu membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran sains, di mana siswa harus terlibat secara langsung dalam memahami fenomena alam yang mereka alami (Herdi, 2022)

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran di luar kelas. Model PBL mengajak siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang nyata, sementara pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Perpaduan kedua metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih relevan, menarik, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sains. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berbasis PBL dan pembelajaran di luar kelas menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran sains (Irnawati, 2019)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena pembelajaran sains kontekstual melalui metode pembelajaran di luar kelas. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di lapangan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama, serta data pendukung yang diperoleh dari dokumen dan arsip terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi

tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dan memperpanjang waktu keterlibatan di lapangan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya (Nunung, 2018)

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada belum optimalnya pembelajaran IPA dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal peserta didik yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan sikap peduli lingkungan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung. Di samping itu, pemanfaatan media serta metode proses belajar kurang menarik turut menjadi faktor penyebab utama. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek pedagogik berupa ketidaktepatan metode dan model pembelajaran, aspek afektif berupa rendahnya sikap peduli lingkungan siswa, aspek kurikulum yang belum terintegrasi secara kontekstual dengan lingkungan sekitar, serta aspek sarana yang meliputi keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian kualitatif melalui studi kasus literatur dan dokumentasi mengkaji secara mendalam permasalahan tersebut secara menyeluruh dan rinci, sehingga dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan metode outdoor learning dan model pembelajaran yang inovatif, guna meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai model dan metode pembelajaran seperti *outdoor learning*, Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), serta Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan observasi langsung dan praktik nyata di lingkungan sekitar terbukti memberikan pengalaman

belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan berdasarkan studi yang menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dan berbasis lingkungan berpotensi untuk meningkatkan kesadaran serta karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar (Rahmawati & Saputra, 2024)

Selain itu, penggunaan bahan ajar kontekstual dan media pembelajaran seperti video, media visual, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sarana pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang relevan dengan Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membangun pengalaman nyata siswa (Hasibuan & Sapri, 2023) Model PBL dan PjBL secara khusus juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan karena siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan proyek berbasis lingkungan (Devi et al., 2023)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan modul bahasa Inggris untuk siswa kelas empat SD, yang dibuat menggunakan model 4D (define, design, develop, disseminate), menghasilkan produk berkualitas tinggi dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Modul tersebut mencakup lima materi utama dan telah melewati tahap validasi oleh ahli materi dan ahli media dengan tingkat kelayakan masing-masing sebesar 92% dan 93%. Selain itu, modul ini juga mendapat penilaian dari guru sebesar 98,8% dan respons positif dari siswa sebesar 97,57%, yang semuanya masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul yang dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta minat belajar, sehingga menjadi solusi atas keterbatasan bahan ajar sebelumnya yang kurang variatif dan masih berfokus pada guru. Oleh karena itu, modul ini sangat layak untuk digunakan (Utami et al., 2022)

Metode outdoor study juga memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman materi dan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi menunjukkan perkembangan hasil belajar yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran di luar kelas. Pengalaman belajar langsung melalui pengamatan objek nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan konsep teoritis dengan praktik secara langsung (Azizah et al., 2025)

Setelah penerapan metode *Outdoor Study* berbasis *Inquiry Learning*, capaian belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai pada post-test meningkat menjadi 76,98 dengan persentase ketuntasan mencapai 85,71%, yaitu sebanyak 18 siswa dinyatakan lulus, sementara hanya 3 siswa yang belum mencapai kriteria kelulusan KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan pendekatan penyelidikan mampu membantu siswa memahami materi IPA dengan lebih baik (Irwan & Kamarudin, 2021)

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Jatibaru hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis luar ruangan pada bahan baku siklus air memberikan pengaruh positif yang besar terhadap hasil belajar siswa kelas V. Berdasarkan analisis data, terjadi peningkatan rata-rata nilai yang cukup tajam dari skor *pretest* sebesar 70,82 menjadi 86,27 pada hasil *posttest*. Keberhasilan ini dibuktikan secara statistik melalui uji hipotesis yang menghasilkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 11,184, jauh melampaui  $T_{tabel}$  yakni 1,701, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (Sari et al., 2021)

Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPA di MIN 3 Kota Tanjungbalai berjalan efektif karena terintegrasi dalam proses belajar melalui berbagai metode, model, dan media pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan outdoor study untuk memberikan pengalaman belajar langsung di lingkungan sekitar sehingga siswa lebih memahami pentingnya menjaga alam dan ekosistem (Abimanyu et al., 2024)

Model *outdoor learning* melalui wisata pendidikan hiburan yang memanfaatkan potensi daerah terbukti efisien dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sistem alam sekitar pada peserta didik sekolah dasar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor sikap peduli lingkungan setelah proses pembelajaran, dengan nilai rata-rata gain sebesar 0,33 yang berada pada kategori sedang. Peningkatan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu kepedulian terhadap sumber daya alam (perairan, daratan, serta udara), kepedulian terhadap tumbuhan dan hewan, serta kemampuan dalam mengelola sampah (Sajidan et al., 2022)

Pembelajaran berorientasi proyek (Project Based Learning/PjBL) pada mata pelajaran IPA efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa karena pembelajaran dirancang lebih berpusat pada peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam solusi masalah yang autentik dan konkret berkaitan dengan lingkungan. Lewat aktivitas berbasis proyek seperti pengelolaan sampah, pembuatan kompos, konservasi air, dan penghijauan, siswa tidak hanya memahami konsep IPA secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat kesadaran ekologis serta tanggung jawab terhadap lingkungan (Ilmiah & Pendidikan, 2024)

Hasil penelitian di SMPN 4 Bolo menunjukkan bahwa implementasi metode *outdoor learning* berbasis jelajah lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa kelas VII. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen mencapai 80,60, yang secara nyata lebih unggul daripada kelompok kontrol dengan nilai rata-rata 73,43, sementara motivasi belajar siswa juga berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 83,16. Hal ini membuktikan bahwa mengajak siswa mengamati fenomena alam secara langsung di luar kelas dapat menghilangkan kejenuhan, memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman nyata, serta mendorong keterlibatan aktif yang lebih besar dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional (Awaluddin et al., 2023)

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN di Desa Sukakarya menunjukkan bahwa berbagai inisiatif yang dijalankan di sektor pendidikan, agama, kesehatan lingkungan, ekonomi kreatif, dan aspek sosial memberikan pengaruh positif bagi masyarakat setempat. Dalam bidang pendidikan, aktivitas seperti literasi fungsional, bimbingan belajar, serta pelatihan dan pendampingan untuk guru PAUD berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan profesionalisme para pendidik. Di bidang keagamaan, pengembangan TPA, pembentukan kelompok remaja masjid, dan pelaksanaan kegiatan pengajian turut memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan masyarakat. Sementara itu, program terkait kesehatan dan lingkungan seperti penyuluhan tentang hidup bersih, kegiatan Jumat Bersih, dan pendampingan posyandu berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalani pola hidup sehat (Helmi & Sya, 2018)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang termasuk dalam kategori belajar lambat masih menghadapi berbagai kesulitan dalam tahapan awal membaca. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada pengucapan huruf konsonan, penggabungan suku kata, serta pembacaan kata-kata yang lebih panjang, walaupun mereka sudah dapat mengenali huruf vokal dengan baik. Selain itu, ditemukan pula kesalahan seperti penghilangan, penambahan, dan penggantian huruf saat membaca, serta kecenderungan untuk menebak kata tanpa memperhatikan teks secara cermat. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kesulitan dalam memahami tanda baca dan tingkat konsentrasi yang rendah saat membaca. Dari segi penyebab, kendala ini dipengaruhi oleh faktor internal, antara lain kemampuan intelektual yang terbatas, kurangnya fokus, motivasi dan minat belajar yang rendah, serta rasa percaya diri yang minim. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan media pembelajaran, ketiadaan bantuan khusus di sekolah, serta tekanan sosial seperti ejekan dari teman sebaya (Anisah et al., 2025)

Namun demikian, dalam penerapannya terdapat beberapa kendala, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, ketergantungan pada kondisi cuaca (terutama pada *outdoor learning*), serta keterbatasan fasilitas di sekolah. Selain itu, tidak semua guru memiliki kesiapan dan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi seperti pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, perencanaan pembelajaran yang matang, serta pemanfaatan potensi sumber daya sederhana yang terdapat di sekitar lingkungan tersebut. Penggunaan teknologi digital yang mudah diakses juga dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel "*Penerapan Metode Outdoor Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*", bisa disimpulkan bahwa pendekatan *outdoor learning* merupakan suatu strategi belajar yang suatu strategi pembelajaran yang memberikan hasil optimal dalam mengembangkan kualitas proses belajar IPA di Sd. Melalui kegiatan belajar di luar kelas, siswa memperoleh pengalaman langsung yang membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep IPA secara konkret dan kontekstual. Selain itu, penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta rasa ingin tahu siswa. Pelajar tak sekadar menyerap materi secara pasif, melainkan juga berpartisipasi aktif pada kegiatan observasi, eksperimen, pada eksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan kemampuan analisis kritis serta dan keterampilan ilmiah pelajar tingkat universitas.

Dengan demikian, metode *outdoor learning* sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan metode ini secara kreatif dan terencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## REFERENSI

- Abimanyu, I., Narulita, H., Lutfiah, L., & Purwani, D. (2024). *Kajian+Outdoor+Learning+Proses+dalam+Pembelajaran+Siswa+Sekolah+Dasar+Studi+Pustaka*. 6(1), 25–33.
- Awaluddin, R., Muhammad., Setiyadi, W., Biologi, P., Al, S., & Dompur, A. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *JurnalGentaMulia*, 14(1), 276–293.
- Azizah, H. N., Ulfa, H., Amalia, R., Aisyah, S., Andrian, F., & Adiwijaya, N. (2025). *Penerapan Outdoor Learning Dalam Meningkatkan*. 5(1), 350–359.
- Devi Qurniati., Yayuk Andayani, M. (2015). Journal penelitian pendidikan ipa. *Journal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2), 1–12.
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700. <https://doi.org/10.29210/1202323151>
- Reza A.H., Herpratiwi., Su,istianah., & Ali, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Ahsanta Jurnal Pendidikan. 10(1), 26–39.
- Hidayat, M. A. R., Wulandari, H., & Negara, H. S. (2025). Implementasi Model Outdoor Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5522–5530. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7859>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *8411-Article Text-21768-1-10-20240510*. 10(April), 1062–1071.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524
- Kurniasih, S., & Sya, M. F. (2025). Penerapan Simulasi Interaktif untuk Mengatasi Kesulitan Siswa kelas 4-6 dalam Memahami Konsep IPA. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6132–6144. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.18842>
- N.P.L.S. Devi, I.B.P. Arnyana, & I.M. Gunamantha. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Hasil Belajar Ipa. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 218–229. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v7i2.2399](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2399)
- Putri, D. annisa, Permatasari, S. okta, Andromeda, A. namara, & Trisnawati, E. (2025). Outdoor Learning dalam Pembelajaran IPA: Studi Literatur Sistematis di Sekolah Dasar.

*Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 142–154.  
<https://doi.org/10.23960/pedagogi.v13i2.1260>

- Rahmawati, & Saputra, D. W. (2024). Meningkatkan kesadaran peserta didik dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam membentuk karakter peduli lingkungan sekitar di SDN Pondok Cabe Ilir 01. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 363–372.
- Sajidan, S., Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Ardiansyah, R. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Outdoor Learning melalui Wisata Edutainment untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.61541>
- Sari, E. N., Fauziah, H. N., Muna, I. A., & Anwar, M. K. (2021). Jurnal Tadris IPA Indonesia Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 354–363.
- Anisah, F., Febriani Sya, M., & Mawardini, A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Lamban Belajar (Studi Kasus Peserta Didik Kelas Vi Sdn Carang Pulang 01) Analysis of Early Reading Difficulties in Slow Learning Student (Case Study of Grade Vi Students of Sdn Carang Pulang 01). *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(3), 208–217.
- Ernawati, T. (2016). Implementasi Scientific Approach Pada Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ipa. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1), 34–38. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i1.6>
- Helmi, H., & Sya, M. F. (2018). Implementasi Pendidikan Terpadu Dan Program Tepat Guna Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1185>
- Herdi, M. A. E. N. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Muatan IPS Kelas V. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 4(6), 189–197.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2595117&val=16247&title=Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2595117&val=16247&title=Perilaku%20Narsisme%20Pada%20Remaja%20Dan%20Peran%20Guru%20Bimbingan%20Dan%20Konseling)
- Irnawati, D. M. M. I. (2019). 李小对 1 , 张士红 2 , 李斐然 2 ( 1 . Pengaruh Minat Menjadi Guru Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, 6(87), 11–13.
- Nunung, S. D. A. A. (2018). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI

OUTDOOR LEARNING DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG. *Artikel Tesis Metod. 1*(1), 30–38.

Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240.

<https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>